



MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH MELALUI PROGRAM BELAJAR SAMBIL BERMAIN (*OUTING CLASS*) DALAM PENYELENGGARAAN MUTU PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 4 BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG

Rizal Hasannor^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

^{1*,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

*Email: hasan.rizal@gmail.com, madihah.alkareem@gmail.com, agustina.rahmi89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4604>

Abstrak

Program outing class penting dikaji dalam perspektif manajemen sekolah karena keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi oleh kapasitas kepala sekolah dalam mengelolanya secara sistematis sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik manajemen kepala sekolah dalam pelaksanaan program belajar sambil bermain (outing class) di SMPN 4 Banua Lawas Kabupaten Tabalong, dengan fokus pada perencanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta evaluasi program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah dan guru, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan outing class dilaksanakan secara terstruktur melalui perencanaan partisipatif, dukungan kebijakan pada tahap implementasi, serta evaluasi berkelanjutan sebagai dasar perbaikan program. Faktor pendukung meliputi komitmen kepemimpinan, kolaborasi guru, dukungan orang tua, dan pemanfaatan lingkungan sekitar, sedangkan kendala utama mencakup keterbatasan anggaran dan variasi kesiapan guru. Temuan ini menegaskan bahwa outing class merupakan instrumen manajerial strategis dalam memperkuat mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, *Outing Class*

1. PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan dengan capaian akademik yang tinggi, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah kontekstual. Secara normatif, pembelajaran idealnya berlangsung secara aktif, bermakna, dan terhubung dengan realitas kehidupan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di banyak satuan pendidikan masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan berlangsung hampir sepenuhnya di ruang kelas. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perbedaan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang masih menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Akibatnya, keterlibatan belajar rendah dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari belum optimal.

Secara konseptual, peningkatan mutu pendidikan seharusnya ditopang oleh manajemen sekolah yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Manajemen pendidikan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program secara terarah guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2018). Dalam kerangka ini, kepala sekolah diharapkan berperan bukan hanya sebagai administrator, melainkan sebagai manajer strategis yang mampu menerjemahkan visi mutu ke dalam program konkret dan inovatif. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai inovasi pembelajaran sering kali bersifat sporadis, belum terintegrasi dalam perencanaan sekolah, dan kurang didukung mekanisme evaluasi yang sistematis. Kesenjangan antara konsep manajemen berbasis mutu dan praktik pengelolaan program inilah yang memerlukan kajian lebih mendalam.



Salah satu inovasi yang secara teoretis relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah program belajar sambil bermain (outing class). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar (Kolb & Kolb, 2017). Secara ideal, outing class bukan sekadar aktivitas luar kelas, tetapi dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum dan dikelola melalui kebijakan sekolah. Namun demikian, dalam banyak praktik, outing class sering dipersepsikan sebagai kegiatan rekreatif tambahan, bukan sebagai instrumen manajerial yang dirancang untuk memperkuat mutu pembelajaran. Di sinilah terlihat kesenjangan antara konsep outing class sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman dengan praktiknya yang belum sepenuhnya dikelola dalam kerangka manajemen mutu sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pembelajaran luar kelas mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Studi-studi tersebut umumnya menitikberatkan pada dampak pedagogis terhadap hasil belajar atau keterlibatan siswa. Penelitian lain menyoroti pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan manajemen kepala sekolah dengan pengelolaan program outing class sebagai bagian dari strategi mutu pendidikan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sekolah negeri di wilayah nonperkotaan. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi berbeda karena tidak hanya menilai efektivitas pembelajaran, tetapi menelaah bagaimana kepala sekolah mengelola program tersebut secara manajerial.

SMP Negeri 4 Banua Lawas Kabupaten Tabalong dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki posisi strategis yang dekat dengan objek wisata serta lingkungan alam dan sosial yang potensial sebagai sumber belajar kontekstual. Kedekatan tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan program outing class yang terintegrasi dengan kurikulum dan memanfaatkan lingkungan nyata sebagai media pembelajaran. Secara ideal, potensi ini dapat memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman sehingga siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas di sekitarnya. Namun, optimalisasi potensi tersebut sangat bergantung pada kapasitas manajerial kepala sekolah dalam merancang, mengoordinasikan, dan mengevaluasi program secara sistematis. Kondisi ini menjadikan SMPN 4 Banua Lawas relevan untuk diteliti karena memperlihatkan adanya peluang besar untuk pengembangan pembelajaran kontekstual yang menuntut pengelolaan manajemen sekolah yang efektif agar benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana manajemen kepala sekolah dalam mengimplementasikan program belajar sambil bermain (outing class) sebagai bagian dari strategi penyelenggaraan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Banua Lawas. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi praktik pengelolaan program, tetapi juga menjelaskan kesenjangan antara kondisi ideal manajemen mutu pendidikan dengan realitas implementasi di lapangan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen dan kepemimpinan pendidikan berbasis konteks lokal, serta kontribusi praktis bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam merancang inovasi pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang berorientasi deskriptif dan eksploratif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali secara mendalam praktik manajerial serta dinamika kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan program outing class pada situasi nyata di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Adapun informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru, 2 peserta didik, serta 1 perwakilan komite sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam diarahkan untuk menggali informasi mengenai perencanaan program outing class, proses pengambilan keputusan oleh kepala sekolah, bentuk koordinasi dengan



guru, mekanisme pelaksanaan kegiatan, faktor pendukung dan penghambat, serta praktik evaluasi program. Observasi partisipatif difokuskan pada pengamatan langsung terhadap implementasi outing class, termasuk pola interaksi antara guru dan siswa, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan, pengelolaan waktu dan sumber belajar, serta peran kepala sekolah dalam pengawasan program. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen perencanaan sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS), program tahunan, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, serta kebijakan internal yang berkaitan dengan pelaksanaan outing class guna memperoleh data yang bersifat administratif dan formal.

Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara simultan dan berulang selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga data yang diperoleh dapat diuji konsistensinya melalui perbandingan antar-informan serta antar-teknik pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian disajikan menggunakan pendekatan tematik untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik manajemen kepala sekolah melalui pelaksanaan program belajar sambil bermain (outing class) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Banua Lawas. Fokus penyajian diarahkan pada pelaksanaan fungsi manajerial kepala sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta identifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya program.

a. Perencanaan Program Outing class Berbasis Visi Mutu

Hasil kajian mengungkapkan bahwa tahap perencanaan program outing class dilakukan secara terencana, reflektif, dan terintegrasi dengan keseluruhan program sekolah. Kepala sekolah mengawali proses perencanaan dengan menelaah berbagai keterbatasan dalam pembelajaran konvensional yang selama ini lebih bersifat teacher-centered dan cenderung monoton di ruang kelas. Hal ini senada dengan pernyataan kepala sekolah "*Kami melihat anak-anak cepat bosan kalau hanya belajar di kelas, sementara siswa perlu pembelajaran yang lebih bermakna*" (wawancara, 20 November 2025). Proses refleksi tersebut mendorong lahirnya gagasan untuk mengembangkan alternatif pembelajaran yang lebih kontekstual serta menitikberatkan pada pengalaman belajar peserta didik.

Perencanaan program outing class diselenggarakan dengan visi sekolah yang mengedepankan terciptanya pembelajaran yang aman, menyenangkan, kreatif, dan berwawasan lingkungan. Kepala sekolah memaknai mutu pendidikan tidak hanya sebagai capaian akademik semata, melainkan sebagai kualitas pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik. Kepala sekolah menyatakan "*Mutu bukan hanya nilai, tapi proses belajarnya*" (wawancara, 20 November 2025). Atas dasar pemahaman tersebut, outing class dirancang sebagai pendekatan pedagogis yang bertujuan meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman konkret, serta menumbuhkan motivasi belajar.

Di samping itu, proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan guru dalam penetapan tujuan, pemilihan materi, penentuan lokasi, serta perancangan bentuk kegiatan outing class. Keterlibatan guru sejak tahap awal perencanaan berkontribusi pada tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap program sekaligus meningkatkan kesiapan pedagogis dalam pelaksanaannya. Program outing class juga diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan sekolah, seperti Rencana Kerja Tahunan dan Kurikulum Satuan Pendidikan, sehingga memperoleh dasar kebijakan dan legitimasi yang kuat.

b. Pelaksanaan Program Outing class sebagai Pembelajaran Kontekstual

Pada fase implementasi, kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai pengarah dan pendukung dengan memastikan tersedianya payung kebijakan, pengaturan jadwal yang memadai, serta pemanfaatan sumber daya secara efektif. Kepala sekolah menyatakan "*Dalam pelaksanaan outing class, saya selalu memastikan siapa bertugas apa. Guru pendamping dibagi jelas, siswa diatur,*



supaya kegiatan berjalan tertib dan aman dari awal sampai selesai” (wawancara, 20 November 2025). Dalam pelaksanaannya, guru diberikan keleluasaan untuk merancang dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan situasi di lapangan tanpa mengesampingkan capaian kurikulum. Guru menyatakan “Kami sebagai guru merasa benar-benar dipercaya oleh kepala sekolah. Kepercayaan itu membuat kami lebih leluasa untuk berpendapat dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. Karena merasa dipercaya, kami jadi lebih semangat untuk berinovasi, mencari ide-ide pembelajaran yang berbeda, dan mengembangkan kegiatan agar program ini bisa berjalan lebih baik” (wawancara, 27 November 2025). Ruang fleksibilitas tersebut memungkinkan guru memodifikasi metode, bentuk aktivitas, dan pendekatan pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Temuan hasil pengamatan memperlihatkan bahwa kegiatan outing class mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Peserta didik tampak lebih bersemangat, memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan, serta mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Selain itu, kemampuan interaksi sosial siswa turut berkembang melalui aktivitas kerja kelompok dan diskusi yang berlangsung sepanjang kegiatan. Dengan kondisi tersebut, outing class berperan sebagai media pembelajaran yang memadukan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

c. Evaluasi Program dan Perbaikan Berkelanjutan

Penilaian terhadap program outing class dilaksanakan melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif. Kepala sekolah bersama guru melakukan peninjauan pascakegiatan guna mengidentifikasi kekuatan, hambatan yang dihadapi, serta potensi perbaikan program. Kepala sekolah menyatakan “Setelah kegiatan outing class selesai dilaksanakan, kami selalu melakukan evaluasi bersama. Dalam evaluasi tersebut, kami membahas bagaimana pelaksanaan kegiatan di lapangan, apa saja yang sudah berjalan dengan baik, dan hal-hal apa yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi ini dilakukan agar pelaksanaan outing class berikutnya bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.” (wawancara, 20 November 2025). Proses evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada capaian belajar siswa, tetapi juga mencakup aspek kelancaran pelaksanaan, kesiapan guru, dan efektivitas pengelolaan kegiatan.

Hasil dari proses evaluasi tersebut dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan penyempurnaan pada pelaksanaan program selanjutnya. Pola evaluasi yang diterapkan ini menunjukkan bahwa outing class diperlakukan sebagai program yang bersifat adaptif dan berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan rutin yang statis atau bersifat seremonial.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Bagian pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk menelaah secara kritis temuan empiris dengan menghubungkannya secara terstruktur ke dalam kerangka teoretis yang menjadi landasan kajian. Pembahasan difokuskan pada peran manajemen kepala sekolah melalui pelaksanaan program belajar sambil bermain (outing class) sebagai sarana strategis dalam upaya penyelenggaraan mutu pendidikan. Proses sintesis dilakukan dengan memanfaatkan Grand Theory manajemen dan kepemimpinan pendidikan, Middle Theory kepemimpinan transformasional, konsep Manajemen Berbasis Sekolah, manajemen mutu pendidikan, serta Micro Theory belajar sambil bermain sebagai perspektif analitis yang saling melengkapi dan memperkaya pemaknaan temuan.

a. Manajemen Kepala Sekolah sebagai Sistem Penggerak Mutu Pendidikan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa praktik manajemen kepala sekolah di SMP Negeri 4 Banua Lawas dilaksanakan secara terencana dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Kepala sekolah menempatkan program outing class tidak sekadar sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran sekolah. Perspektif tersebut mencerminkan pemahaman kepala sekolah terhadap sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan yang menuntut pengelolaan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen guna mencapai mutu pendidikan secara berkesinambungan, sebagaimana ditegaskan oleh Bush (2015).

Perumusan program outing class berawal dari proses refleksi kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Refleksi ini tidak diarahkan pada pencarian kesalahan personal, melainkan pada peninjauan terhadap sistem pembelajaran yang dinilai belum sepenuhnya



memberikan ruang bagi partisipasi aktif peserta didik. Atas dasar pemahaman tersebut, outing class dikembangkan sebagai langkah manajerial untuk merespons kebutuhan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks ini, mutu pendidikan dimaknai sebagai kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa, bukan hanya sebagai hasil pencapaian akademik semata.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mampu menjembatani visi peningkatan mutu pendidikan dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, manajemen kepala sekolah berperan sebagai mekanisme penggerak yang mengoordinasikan seluruh unsur sekolah agar bergerak menuju pencapaian mutu pendidikan yang lebih substantif dan bermakna.

b. Kepemimpinan Transformasional dalam Membangun Visi Bersama dan Budaya Inovasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan program outing class. Peran kepala sekolah tidak terbatas pada penetapan kebijakan, tetapi juga pada upaya membangun kesepahaman bersama mengenai urgensi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman. Gagasan tersebut disampaikan secara komunikatif dan persuasif kepada para guru sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya melakukan pembaruan dalam praktik pembelajaran.

Pola kepemimpinan ini sejalan dengan pemikiran Bass dan Riggio (2006) yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional tercermin dari kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan inspirasi, menumbuhkan motivasi, serta memberdayakan anggota organisasi. Keterlibatan guru dalam proses perencanaan hingga evaluasi program outing class mengindikasikan adanya strategi kepala sekolah untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pelaksanaan program.

Proses pemberdayaan guru tidak hanya berimplikasi pada kesiapan teknis dalam menjalankan program, tetapi juga mendorong perubahan dalam sikap profesional guru. Guru menjadi lebih reseptif terhadap pendekatan pembelajaran alternatif dan memiliki keberanian untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Situasi ini berkontribusi pada terbentuknya iklim budaya inovasi di sekolah, di mana perubahan dipahami sebagai kebutuhan kolektif yang mendukung peningkatan mutu, bukan sebagai tambahan beban kerja.

c. Outing class dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah

Hasil penelitian turut mengungkap bahwa pengelolaan program outing class merefleksikan penerapan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah. Kepala sekolah memaksimalkan kewenangan yang dimiliki sekolah untuk merancang program pembelajaran yang selaras dengan karakteristik lingkungan setempat serta kebutuhan belajar peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar memperlihatkan kemampuan sekolah dalam mengoptimalkan potensi lokal secara terencana dan strategis.

Sejalan dengan pandangan Owens dan Valesky (2011), Manajemen Berbasis Sekolah menitikberatkan pada proses pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif dan mempertimbangkan konteks lokal. Dalam penelitian ini, proses perencanaan hingga implementasi program outing class melibatkan guru serta berbagai pemangku kepentingan sekolah. Model pengambilan keputusan semacam ini berkontribusi pada penguatan legitimasi program sekaligus meningkatkan tingkat dukungan dari seluruh unsur warga sekolah.

Dengan demikian, program outing class tidak hanya diposisikan sebagai bentuk pembaruan dalam praktik pembelajaran, tetapi juga sebagai perwujudan konkret dari pelaksanaan otonomi sekolah dalam pengelolaan proses belajar. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui penguatan kapasitas manajerial sekolah dalam mengelola sumber daya dan memanfaatkan konteks lokal secara optimal.

d. Integrasi Manajemen dan Kepemimpinan dalam Perspektif Mutu Pendidikan

Ditinjau dari sudut pandang manajemen mutu pendidikan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pencapaian mutu mensyaratkan keterpaduan antara pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Madihah dan Cahyanto (2024) menegaskan bahwa kepala sekolah dituntut untuk mengintegrasikan peran sebagai



manajer dan pemimpin dalam satu praktik pengelolaan pendidikan yang utuh dan konsisten.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perhatian kepala sekolah tidak berhenti pada implementasi program semata, tetapi juga diarahkan pada kegiatan evaluasi dan upaya penyempurnaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses evaluasi terhadap program outing class dilaksanakan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif, sehingga berfungsi sebagai wahana pembelajaran organisasi bagi sekolah. Praktik tersebut mencerminkan orientasi pada perbaikan berkesinambungan (continuous improvement) yang menjadi prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan.

Pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan memberikan ruang bagi sekolah untuk mengenali keunggulan dan keterbatasan program secara objektif. Dengan pendekatan tersebut, outing class berkembang sebagai program yang adaptif dan terus mengalami penyempurnaan sejalan dengan kebutuhan belajar peserta didik serta kemampuan dan sumber daya sekolah.

e. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Perspektif Teori Belajar Sambil Bermain

Temuan penelitian ini selaras dengan teori belajar sambil bermain yang memandang aktivitas bermain sebagai media belajar yang bersifat alamiah bagi peserta didik. Program outing class membuka ruang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi dengan teman sebaya, serta eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Melalui proses tersebut, peserta didik secara aktif membangun pemahaman yang bersifat kontekstual dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran di luar ruang kelas menghadirkan suasana belajar yang lebih rileks dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang tidak menekan ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa serta memperkuat keterlibatan emosional mereka dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, outing class berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan apabila dirancang dan dikelola secara sistematis oleh kepala sekolah. Tanpa dukungan manajemen yang efektif, pembelajaran berbasis pengalaman berpotensi bergeser menjadi aktivitas rekreatif semata yang tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Manajerial

Hasil penelitian juga mengidentifikasi keberadaan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program outing class. Dukungan kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, kepercayaan dari orang tua, serta ketersediaan lingkungan belajar yang relevan menjadi faktor pendukung utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh adanya sinergi yang kuat antar unsur di lingkungan sekolah.

No	Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Kepemimpinan	Komitmen kuat kepala sekolah dalam menginisiasi, mengarahkan, dan mengevaluasi program	Ketergantungan pada inisiatif pimpinan sehingga keberlanjutan program sangat dipengaruhi stabilitas kepemimpinan
2	Perencanaan Program	Perencanaan dilakukan secara terstruktur melalui rapat bersama guru dan penyusunan jadwal kegiatan	Perencanaan terkadang terkendala penyesuaian kalender akademik dan kegiatan sekolah lainnya
3	Sumber Daya Manusia	Keterlibatan aktif guru dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan	Variasi kesiapan dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual
4	Dukungan Eksternal	Dukungan orang tua dalam memberikan izin dan partisipasi pembiayaan	Tidak semua orang tua memiliki kemampuan finansial yang sama
5	Lingkungan	Lokasi sekolah yang dekat dengan objek wisata dan lingkungan alam	Faktor cuaca dan kondisi lapangan yang tidak selalu



		yang mendukung pembelajaran kontekstual	mendukung kegiatan luar ruang
6	Pembiayaan	Adanya alokasi dana sekolah untuk mendukung kegiatan	Keterbatasan anggaran yang membatasi skala dan frekuensi kegiatan
7	Sarana dan Prasarana	Pemanfaatan fasilitas lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif	Keterbatasan fasilitas pendukung seperti transportasi dan perlengkapan keselamatan

Sebaliknya, keterbatasan dana, perbedaan tingkat kesiapan guru, serta kendala teknis yang muncul di lapangan menjadi faktor penghambat yang perlu dikelola secara cermat. Dalam situasi tersebut, kepala sekolah berperan sebagai pemecah masalah yang mampu menyeimbangkan tuntutan peningkatan mutu pendidikan dengan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Kapasitas dalam mengelola hambatan tersebut menjadi salah satu indikator penting efektivitas manajemen kepala sekolah.

g. Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan manajemen pendidikan dengan menegaskan bahwa pembaruan pembelajaran yang berlandaskan pengalaman belajar dapat dimanfaatkan sebagai sarana manajerial oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini sekaligus menegaskan kembali relevansi Grand Theory manajemen pendidikan, kepemimpinan transformasional, Manajemen Berbasis Sekolah, serta manajemen mutu pendidikan ketika diterapkan pada konteks sekolah menengah pertama.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi kepala sekolah dalam merancang dan mengelola inovasi pembelajaran secara sistematis, melibatkan berbagai pihak, serta berorientasi pada keberlanjutan. Guru didorong untuk terus mengembangkan kemampuan pedagogis dalam menerapkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, sementara para pengambil kebijakan di bidang pendidikan perlu menyediakan dukungan kebijakan dan struktur yang memadai agar inovasi pembelajaran dapat diimplementasikan dan dikembangkan secara optimal.

4. SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kepala sekolah melalui program belajar sambil bermain (outing class) memegang posisi strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Banua Lawas. Program outing class tidak ditempatkan semata-mata sebagai alternatif metode pembelajaran, melainkan diperlakukan sebagai perangkat manajerial yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan program yang dilakukan secara kolaboratif dan berlandaskan visi mutu mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memaknai mutu pendidikan sebagai kualitas proses pembelajaran yang bermakna serta relevan dengan konteks peserta didik. Implementasi program yang bersifat adaptif menunjukkan kapasitas kepala sekolah dalam mengoordinasikan sumber daya sekaligus memberdayakan guru sebagai mitra strategis dalam pembelajaran. Sementara itu, evaluasi yang dilaksanakan secara reflektif dan berkesinambungan menandakan terbentuknya budaya mutu yang terus dikembangkan dalam lingkungan sekolah.

Keterpaduan antara fungsi manajemen dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan program outing class menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran sangat bergantung pada kualitas pengelolaannya. Pendekatan kepemimpinan transformasional, Manajemen Berbasis Sekolah, dan manajemen mutu pendidikan saling melengkapi dalam membangun sistem pembelajaran yang inovatif serta berorientasi pada keberlanjutan.

Dari sisi konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman ke dalam sistem pengelolaan sekolah. Dari sisi praktis, penelitian ini merekomendasikan agar kepala



sekolah secara konsisten mengembangkan inovasi pembelajaran yang dikelola secara profesional, partisipatif, dan kontekstual sebagai strategi berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
<https://doi.org/10.4324/9781315666297>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2013). *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching* (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.). Sage..
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Froebel, F. (1887). *The Education of Man*. New York: D. Appleton & Company.
- Hayudiyani, M., Saputra, B. R., & Adha, M. A. (2020). Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Indeks Mutu Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2024). *Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Berbasis Pengalaman*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). The Learning Way: Meta-Cognitive Aspects of Experiential Learning. *Simulation & Gaming*, 40(3), 297–327. <https://doi.org/10.1177/1046878108325713>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2000). The Effects of Transformational Leadership on Organizational Conditions and Student Engagement. *Journal of Educational Administration*, 38(2), 112–129. <https://doi.org/10.1108/09578230010320064>
- Madiah, H., & Cahyanto, I. (2024). *Manajemen mutu pendidikan: Strategi praktis menuju pendidikan berkualitas dan berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafindra, I. B., & Rifqi, A. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*.
- Nguni, S., Slegers, P., & Denessen, E. (2006). Transformational and Transactional Leadership Effects on Teachers' Job Satisfaction, Organizational Commitment, and Organizational



- Citizenship Behavior in Primary Schools: The Tanzanian Case. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 145–177. <https://doi.org/10.1080/09243450600565746>
- Ningsih, D., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Outing Class terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–122.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): Learning in Focus*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/>
- Owens, R. G., & Valesky, T. C. *Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform* (10th ed.). Pearson Education, 2011
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams, and Imitation in Childhood*. New York: W. W. Norton & Company.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Sabarlah, S., Khair, A., Hizri, M., Ruffi'i, R., Sulistiami, S., & Rahmi, A. (2024). Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Komitmen Guru. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 69-80. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.1972>
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Sari, R. (2020). Implementasi Outing Class dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Setiawan, Y. A. (2020). Strategi implementasi program outing class untuk membangun karakter kebangsaan siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Whitebread, D., Basilio, M., Kuvalja, M., & Verma, M. (2012). *The Importance of Play: A Report on the Value of Children's Play with a Series of Policy Recommendations*. University of Cambridge.
- World Bank. (2023). *Education Sector Review: Learning Loss and Quality Gap in Indonesia*. Washington, D.C
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). New York: Pearson.